

Paradoks dalam Antologi Puisi Rupi Kaur *The Sun and Her Flowers*

I Gusti Agung Sri Rwa Jayantini¹, Ronald Umbas², Ni Nyoman Ayu Dewi Lestari³

^{1,3} Universitas Mahasaraswati Denpasar

²STISPOL Wirabhakti

e-mail: ¹sri.rwa.jayantini@gmail.com, ²ronaldumbas1@gmail.com, ³yudhewi2015@gmail.com

Diterima	Direvisi	Disetujui
06-07-2020	13-08-2020	26-08-2020

Abstrak - Sebagai salah satu genre karya sastra, puisi menjadi representasi universal yang menguatkan komunikasi antarindividu melalui gaya bahasa yang digunakan oleh sang penyair. Penggambaran suasana bertentangan yang dapat dicapai melalui paradoks membuat puisi mampu memacu daya analitis pembaca karena mereka harus mengulik makna dibalik pernyataan yang kontradiktif. Penelitian ini bertujuan untuk mencari makna dengan mengidentifikasi paradoks dan cara pengungkapannya melalui pendekatan stilistika dalam kumpulan puisi "The Sun and Her Flowers" karya penyair yang terkenal di media sosial Instagram, Rupi Kaur. Analisis pada penelitian ini didasarkan pada fitur khas paradoks. Penelitian kualitatif berupa analisis konten (content analysis) ini dilakukan dengan pendekatan stilistika melalui langkah interpretasi puisi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa paradoks yang ditemukan bersifat retorik dengan dua cara interpretasi untuk memahami hubungan kontradiktif yang terjadi yaitu (1) paradoks yang diungkapkan melalui diksi dan (2) paradoks yang disampaikan melalui deskripsi paradoksal. Tujuan penggambaran suasana melalui gaya bahasa paradoks lebih dari sekadar membangun interpretasi. Paradoks dalam puisi memancing pemikiran kritis pembaca yang menginterpretasi makna di balik proposisi bertentangan.

Kata kunci: paradoks, diksi, deskripsi paradoksal

Abstract - As one genre of literary works, poetry is a universal representation that strengthens communication between individuals by means of language style employed by the poets. The depiction of contradictory situation achieved through the use of paradoxes makes poetry able to stimulate the readers' analytical interpretation because they have to reveal the meaning behind the contradictory statements. This research aimed at identifying meaning through identification of paradoxes and the way they are expressed by means of stylistic approach in a collection of poems, "The Sun and Her Flowers" by a famous poet on Instagram, Rupi Kaur. The analysis was based on the paradoxical features. Qualitative research in the form of content analysis was carried out with a stylistic approach applied in poetic interpretation steps. The results showed that rhetorical paradoxes were found with two ways of interpretation in order to understand the contradictory relationships, namely (1) paradoxes expressed through diction and (2) paradoxes conveyed through paradoxical descriptions. The purpose of describing contradictory atmosphere is more than just building an interpretive value for the reader. Paradoxes also evoke the critical thinking of the readers who interpret the meaning behind the contradictory propositions in poetry.

Keywords: paradox, diction, paradoxical description

PENDAHULUAN

Sebagai karya sastra, puisi dapat menjadi curahan imajinasi yang memberi refleksi tentang berbagai cerita kehidupan melalui diksi, ekspresi dan makna yang disampaikan. Puisi sebagai salah satu genre karya sastra adalah representasi bahasa universal yang digunakan untuk menguatkan komunikasi. Puisi pun telah mengepung kehidupan manusia sejak lama (Sayuti, 2002). Interaksi melalui puisi dapat terjadi antarindividu, bahkan bisa mencapai komunikasi global dalam ranah kesusastraan dunia. Karya sastra ini telah menjadi

sebuah refleksi, gambar yang mampu berbicara (Buckley dalam Bär & Hauser, 2019). Puisi sebagai karya menjadi sesuatu yang hidup masyarakat sejak di masa lampau dengan berbagai bentuk dan gaya bahasa yang digunakan.

Pencarian makna dalam puisi dapat diwujudkan melalui pengamatan pada gaya bahasa yang digunakan sebagai media berbagi fitur rasa (*sense*) dalam puisi (Griffith, 2010). Sejumlah puisi diciptakan dengan berbagai kekuatan gaya bahasa yang jika dicermati dapat menjadi ciri khas dari para penyair dalamnya. Salah satu yang menarik

dianalisis adalah gaya pertentangan dalam menyampaikan kegetiran perasaan dan kedalaman pengalaman. Paradoks adalah sebuah media yang tepat untuk itu.

Banyak gaya bahasa yang dapat digunakan dalam menulis puisi. Analisis tentang penggunaannya pun telah banyak dilakukan. Sebut saja majas oksimoron dengan pilihan kata saling bersebrangan beserta terjemahannya yang difokuskan pada diksi berupa antonim (Jayantini & Umbas, 2018). Analisis diksi sebagai kajian menarik untuk mengupas makna puisi (Wilianti et al., 2018), puisi dengan pendekatan semiotika (Fatimah, et al., 2019), analisis citraan yang menjadi kekuatan dalam puisi (Jayantini, et al., 2017). Deskripsi pada puisi juga menjadi kajian analisis yang diwujudkan melalui observasi citraan (*imagery*). Gaya bahasa ini dapat membangkitkan gambaran situasi melalui berbagai citraan yang melibatkan panca indra (Meinawati & Lisnawati, 2020).

Selain itu, gaya bahasa yang juga menarik dianalisis dengan melibatkan upaya pengungkapan makna tersirat adalah majas paradoks. Gaya bahasa paradoks adalah sebuah gaya bahasa pertentangan yang memuat kontradiksi dalam pernyataannya. Kontradiksi dalam bahasa Inggris dijelaskan sebagai “a lack of agreement between facts, opinions, actions, etc” (Hornby, 2015). Ada dua situasi dalam kontradiksi, misalnya X and non-X secara bersamaan. Relasi antara X dan non-X sepertinya tidak mungkin tetapi jika ditelusuri lebih jauh dapat membawa pada realitas yang mengandung kebenaran. Astuti (2016) menemukan secara langsung dalam kumpulan puisi pilihan Edwin Arlington Robinson bahwa paradoks dapat digunakan untuk mendukung berbagai tema yang membingkai berbagai cerita kehidupan, contohnya pesan untuk tidak menilai seseorang dari kesan pertama dan penampilan luar, kerusakan lingkungan sampai pada memori masa kecil.

Paradoks diyakini berasal dari bahasa Yunani, “paradoxon” yang berarti “contrary to expectations, existing belief or perceived opinion.” Paradoks menjadi suatu gaya bahasa yang menarik karena mengajak pembaca untuk berpikir lebih luas dan kritis terhadap ungkapan yang disampaikan. Paradoks menampilkan kondisi yang bertentangan tetapi biasanya mengandung kebenaran (Yusuf, 1995). Para ahli sastra setuju bahwa definisi paradoks sebagai sebuah media untuk menyampaikan pernyataan retorik yang menyiratkan pertentangan tetapi sesungguhnya berisi kebenaran (Mornier & Rausch, 1991). Paradoks bisa menarik perhatian pembaca karena mereka harus menelaah proposisi bertentangan yang eksplisit atau implisit. Paradoks dapat merangkum imajinasi, realitas dan polemik (Jensen, 2011). Sehingga, jika dirangkum secara keseluruhan, paradoks mempunyai ciri khas

yang unik karena berbeda dari majas lainnya dalam hal penyajian pertentangan yang bisa memberi efek kejutan karena proposisi dan makna di balik pertentangan yang dideskripsikan (Perrine, 1974).

Penelitian ini berpijak pada definisi yang telah dirangkum dari para ahli sastra, juga kajian sebelumnya yang telah meneliti paradoks sebagai analisis gaya bahasa untuk menyampaikan pesan dan daya cipta. Penelitian sebelumnya lebih berfokus pada penguraian makna dan hubungan penggunaan paradoks dengan pemilihan tema dalam puisi (Jensen, 2011; Astuti, 2016). Penelitian ini selain menguraikan makna dan memberi gambaran tema dalam puisi, juga lebih mengeksplorasi karakteristik paradoks dan menemukan cara menginterpretasi majas pertentangan ini dari segi diksi dan pernyataan retorik yang digunakan oleh sang penyair. Sehingga jika dinyatakan secara ringkas, penelitian ini bertujuan untuk mencari makna dengan mengidentifikasi paradoks dan cara pengungkapannya melalui pendekatan stilistika untuk meningkatkan daya analitis dan kritis dari pembaca. Gaya bahasa paradoks yang diteliti didapatkan dari kumpulan puisi berjudul “The Sun and Her Flowers” karya penyair yang terkenal di media sosial Instagram, Rupi Kaur.

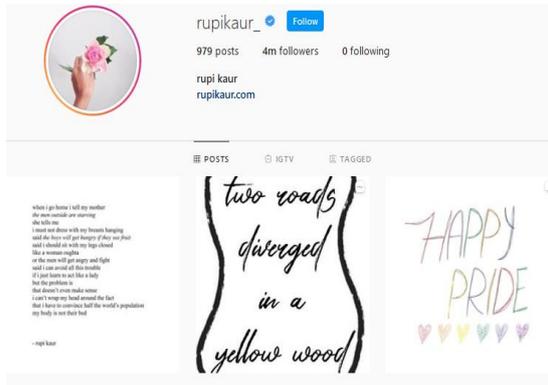
METODE PENELITIAN

Penelitian berbasis analisis konten (*content analysis*) karya sastra, khususnya puisi ini membahas antologi yang ditulis oleh Rupi Kaur pada tahun 2017, yang selanjutnya disebut RK. Penyair yang terkenal melalui sastra siber (*cyber literature*) ini rajin mengunggah puisi di akun media sosialnya, Instagram dengan pencarian pada tautan <https://www.instagram.com/rupikaur/> dan tampilan akunnya seperti terlihat pada gambar 1. Dengan pengikut mencapai 4 juta, RK telah memuat banyak puisi dan ikut membuat karya sastra ini populer di kalangan umum.

Dalam antologi puisinya, Kaur (2017) yang menuangkan ide kepenyairan melalui buku puisi “The Sun and Her Flowers” menyajikan berbagai peristiwa kehidupan dari sudut pandangnya sebagai penyair perempuan. Pertumbuhan kehidupan diibaratkan sebagai bunga yang berkembang dalam fase-fase seperti terlihat dalam bab-bab bukunya, *wilting, falling, rooting, rising, and blooming*.

Penelitian ini bersifat kualitatif dengan pendekatan stilistika (Ratna, 2009) yang tidak hanya bermaksud mendeskripsikan penggunaan khas bahasa tetapi memberi analisis lebih kritis. Analisis dalam penelitian ini dimaksudkan memberi sentuhan lebih detail terhadap penggunaan gaya bahasa agar menemukan arah baru sekaligus model penelitian

dengan teori yang telah ada. Tidak hanya menguraikan jenis paradoks dalam karya puisi, penelitian ini juga bertujuan untuk menemukan fitur-fitur lebih khusus yang mungkin ditemukan dalam majas paradoks. Hal ini diyakini dapat menjadi suatu pengembangan analisis karya sastra seperti diuraikan Sayuti (dalam Jabrohim 2012).



Gambar 1
Tangkapan Layar Akun Instagram Rupi Kaur
(sumber: <https://www.instagram.com/rupikaur/>
diakses 13 Juli 2020)

Sejumlah langkah diterapkan dalam menganalisis antologi puisi ini. Untuk mengumpulkan data dilakukan dengan pembacaan berulang dengan mengikuti langkah-langkah dari Griffith (2010), yaitu (1) membaca puisi secara keseluruhan, (2) membaca kembali puisi, mencari kata-kata dalam puisi dan menginterpretasi makna, (3) puisi dibaca kembali dan pengamatan dilakukan pada unit yang lebih tinggi, misalnya klausa dan frasa, (4) mencari referensi yang umum disebut *allusion* dalam karya sastra. *Allusion* yang disebut Keraf (2006) sebagai “alusi” adalah “semacam acuan yang mensugestikan kesamaan antara orang, tempat, atau peristiwa.” Alusi mengarah pada referensi eksplisit dan implisit kepada peristiwa-peristiwa tokoh-tokoh, atau tempat dalam kehidupan nyata, mitologi, atau dalam karya-karya sastra yang terkenal.”

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dilihat dari karakteristik paradoks, jenis yang muncul dalam antologi puisi “The Sun and Her Flowers” memiliki kecenderungan berupa paradoks retorik (*rethorical paradox*). Paradoks menyajikan situasi yang tertuang dalam satu kalimat atau sejumlah kalimat ditujukan untuk mengungkapkan kontradiksi antara dua keadaan yang masing-masing kondisi berterima. Ketika seorang penulis menggunakan paradoks, ada rasa “greget” yang ingin ditunjukkan. Tujuannya lebih dari sekadar

membangun suasana interpretatif, tetapi juga dapat memberikan efek kejut bagi pembaca.

Paradoks dalam karya RK telah diklasifikasi dan dianalisis pada penelitian ini dari berbagai fitur yang membuat eksistensi paradoks itu nyata dan ada. Klasifikasi paradoks dan pembahasan dilakukan dengan menimbang sejumlah sifat khas gaya bahasa paradoks, yaitu (1) menyiratkan situasi atau ekspresi verbal pada pemahaman awal sepertinya bermakna tidak benar, tetapi setelah ditelusuri mengandung kebenaran, (2) pernyataan yang menyajikan situasi kontradiktif, dan (3) menunjukkan situasi antara dua peristiwa yang tampaknya mustahil untuk berdampingan tetapi bermakna implisit dan harus dicerna nilai kebenarannya.

Paradoks digunakan untuk membuat pembaca menimbang adanya makna tersembunyi di balik pernyataan yang berlawanan dan seperti tidak masuk akal tetapi mengandung kebenaran. Fitur khas ini membuat pembaca berhenti sejenak untuk mencermati. Hal ini seperti memecahkan teka teki tentang kebenaran di balik pernyataan bertentangan yang ada. Hasil klasifikasi paradoks bersifat retorik dalam antologi puisi “The Sun and Her Flowers” dapat disampaikan sebagai berikut:

1. Paradoks melalui diksi

Paradoks diwakili melalui pilihan kata, frasa dan klausa yang secara langsung mencerminkan pertentangan yang ada dalam puisi. Gaya bahasa paradoks pada tingkat diksi bisa dilihat dari kemunculan kata yang mengandung makna berlawanan, meskipun tidak langsung berada dalam relasi antonimi. Contoh *the hummingbirds tell me/you've changed your hair/i tell them i don't care/while listening to them/describe every detail* (Kaur, 2017: 24). Dalam petikan puisi ini, pilihan diksi dalam bentuk verba “care” pada “I don't care” berlawanan dengan kepedulian yang dinyatakan dalam “listen” pada “while listening to them.”

2. Paradoks melalui deskripsi paradoksal

Paradoks jenis ini diinterpretasi melalui hubungan paradoksal yang diungkapkan secara tidak langsung. Contoh dalam kutipan puisi */when you plunged the knife into me/you also began bleeding/my wound became your wound/didn't you know/love is a double-edged knife/you will suffer the way you make me suffer*. Bagian yang dicetak tebal seperti */you plunged the knife into me/you also began bleeding/* (Kaur, 2017:37) mengisyaratkan situasi bertentangan. Seseorang yang dimaksud “you” menusuk dengan pisau sehingga yang ditusuk berdarah dan luka. Dalam puisi digambarkan yang menusuk pun

ikut berdarah dan luka, seperti dalam ungkapan pada puisi selanjutnya yaitu *my wound became your wound/didn't you know/love is a double-edged knife/you will suffer the way you make me suffer*. Pernyataan ini menunjukkan relasi bertentangan yang harus dilihat dari deskripsi paradoksal masing-masing pernyataan dalam puisi. Berbeda dengan cara yang lebih eksplisit, paradoks dengan cara pengungkapan ini lebih implisit sehingga pembaca harus mencermati makna yang dimaksudkan dengan melihat efek kejut yang mungkin terjadi. Efek kejut adalah hal bertentangan yang mengandung kebenaran sehingga pembaca harus mampu menelaah makna-makna di balik ungkapan paradoksal yang muncul.

Pembahasan

Penelitian ini menemukan aspek kajian baru dalam analisis majas, khususnya paradoks. Di satu sisi, kajian sebelumnya yang telah banyak dilakukan sejalan dengan hasil penelitian ini dalam hal penemuan tentang kaitan antara gaya bahasa dan tema yang dipilih, selain konfirmasi tentang peran gaya bahasa yang turut berkontribusi pada keutuhan tema dalam puisi. Di sisi lain penelitian ini bersifat pengembangan dari kajian yang telah ada. Pengembangan dalam arti bahwa penelitian ini tidak hanya menganalisis paradoks, tetapi memperdalam pada analisis proposisi dan upaya menguraikan makna paradoks yang ditemukan dalam puisi. Pendalaman dilakukan pada karakteristik paradoks yang ditemukan dengan dua klasifikasi pada penelitian ini. Temuan dua kategori tersebut terdiri dari (1) paradoks yang diamati melalui diksi dan (2) paradoks belum ditemukan dalam penelitian tentang analisis paradoks melalui deskripsi paradoksal. Dua temuan ini yang belum terkonfirmasi pada penelitian-penelitian sebelumnya

Pernyataan dalam puisi RK yang mengandung paradoks melukiskan kegetiran dan ketidakselarasan antara satu proposisi dengan proposisi lainnya. Dengan membangun suasana paradoksal dalam puisi-puisinya yang ditulisnya, RK seolah sedang berdialog dengan yang dituju dalam puisi dengan penggunaan nomina saya (I). Dalam puisi ditulis khas tanpa mengindahkan aturan penulisan pronomina "I" dalam bahasa Inggris yang seharusnya ditulis dengan huruf kapital, RK menyajikannya dengan "i." (bukan capital). Cara pengungkapan paradoks yang digunakan RK sesuai dengan karakteristik gaya bahasa ini. Paradoks RK seringkali memberi efek kejut atau *shock value* pada pembaca. Ungkapan dalam paradoks yang sepertinya tidak mungkin terjadi, dapat menarik perhatian pembaca sehingga ungkapan itu tetap kontradiktif.

A. Paradoks melalui Diksi

Data 1

the hummingbirds tell me
you've changed your hair
i tell them *i don't care*
while *listening to them*
describe every detail

(Kaur, 2017:4)

Data 1 merupakan puisi yang menggambarkan kontradiksi melalui diksi. Kata yang digunakan dalam kalimat "I tell them I don't care while listening to them describe every detail" yang secara idiomatis dalam gaya penuturan puisi dapat diterjemahkan 'Aku katakan pada burung-burung itu aku tak peduli tetapi kudengarkan (dengan saksama) semua yang dikatakannya.' Terjemahan idiomatis ini menggambarkan bahwa ada dua kondisi yang berlawanan saat sang penyair mengatakan tidak peduli tetapi memperhatikan dengan cara mendengar dengan saksama setiap detail yang ia dengar dari burung-burung itu. Rasa tidak peduli disampaikan dengan diksi "care" dalam bentuk kalimat negatif "I don't care." Hal ini berkawanan dengan "(I am) listening to them describing every detail." Di awal mengatakan tidak peduli. Namun si "aku" tetap mendengar apa yang orang lain katakan. Ini adalah suasana paradoks dengan pilihan kata yang menggambarkan relasi bertentangan tersebut. Secara keseluruhan, puisi singkat ini menunjukkan ciri khas unsur yang dapat dilihat dalam puisi (*sight*). Diksi yang membangun suasana bertentangan dapat dilihat pada penggunaan "care" yang muncul dalam kalimat negatif dan "listen" yang digunakan untuk menunjukkan relasi paradoksal itu.

Dalam puisi digambarkan bahwa si "aku" atau "I" merasa tak peduli pada kabar yang dibawa burung-burung kolibri. Burung jenis ini dalam banyak referensi disebut sebagai burung kecil yang mempunyai bulu warna gemerlapan. Burung ini mengabarkan perubahan rambut seseorang yang disebut "you" 'kamu.' Penyair puisi seolah menempatkan dirinya sebagai pembicara (*speaker*) dalam puisi yang kemudian berdialog dengan orang kedua "you" 'kamu' atau 'kau' dalam gaya deskripsi puisi. Melalui diksi yang mudah diidentifikasi pada baris-baris puisi, paradoks dapat dikategorikan sebagai lukisan kata-kata yang membangun kalimat. Kesan pertentangan tidak hanya berkuat pada inti puisi yang dicetak tebal tetapi pelibatan konteks secara keseluruhan.

Data 2

you are everywhere
except right here
and it hurts

(Kaur, 2017:41)

Data 2 dapat diklasifikasi sebagai puisi yang menunjukkan nuansa paradoks melalui diksi. Hal ini terjadi karena dalam puisi yang ditulis secara singkat untuk menunjukkan pertentangan antara harapan dan kenyataan. Baris-baris puisi ini menegaskan tidak bertemunya dua proposisi penyebab luka bagi si “aku” yang tak secara tak langsung disebut dalam puisi. Interpretasi ini dikuatkan dengan memperhatikan baris-baris dalam puisi */you are everywhere/except right here/and it hurts*. Pernyataan “you are everywhere except right here” yang secara idiomatis dapat diterjemahkan ‘Kau ada dimana-mana kecuali disini.’

Pertentangan yang ada dapat diidentifikasi dari pilihan kata “everywhere,” “except,” dan “right here.” Pilihan kata ini menguatkan suasana bertentangan yang muncul dari ungkapan jika seseorang sudah berada dimana-mana atau “everywhere” ‘semua tempat’ seharusnya juga berada bersama si “aku” sebagai pembicara dalam puisi. Pelukisan suasana inilah yang mendorong klasifikasi paradoks harus diperhatikan dari diksinya, karena makna tak bisa dilepaskan dari pilihan kata yang berimplikasi pada terbangunnya suasana batin bertentangan dari “I” dan harapan yang sesungguhnya ia inginkan dari “you” ada di saat itu, di tempat dimana si “aku” dalam puisi berada.

Data 3

when it came to listening
my mother taught me silence
if you are drowning their voice with yours
how will you hear them she asked
when it came to speaking
she said do it with commitment
every word you say
is your own responsibility
when it came to being
she said be tender and tough at once
you need to be vulnerable to live fully
but rough enough to survive it all

(Kaur, 2017:122)

Puisi pada data 3 menarik untuk ditelusuri dari segi proposisi bertentangan yang diajukan sang penyair. Ungkapan yang dicetak tebal memiliki kecenderungan proposisi berlawanan, seperti diungkapkan dalam */if you are drowning their voice with yours/ how will you hear them she asked/*. Pilihan kata yang menunjukkan situasi bertentangan ada pada ungkapan “*if you are drowning their voice with yours*” yang secara idiomatis dapat diterjemahkan ‘jika kau tenggelamkan mereka dengan suaramu, bagaimana kau mampu untuk mendengar mereka.’ Proposisi bertentangan yang ada adalah suasana “ribut” atau “riuh” yang muncul ketika seseorang tidak mau menjadi pendengar yang

baik ditunjukkan dalam diksi “drowning their voice” dan “hear.” Meskipun pengungkapan bukan dari diksi yang berelasi antonim, ungkapan tersebut dapat secara eksplisit menunjukkan pertentangan yang muncul.

Baris lain yang menarik adalah */when it came to being/she said be tender and tough at once you need to be vulnerable to live fully/but rough enough to survive it all/* menunjukkan ungkapan lebih eksplisit melalui dua adjektiva yang memiliki makna berpotensi sebagai oposisi seperti “tender” dan “tough” juga “vulnerable” dan “rough.” Baris ini juga memiliki makna yang harus diinterpretasi dengan cermat. Puisi berisi pesan seorang ibu kepada anaknya yang terlihat dari posisi si “aku” dalam puisi yang menyebut sang ibu sebagai “my mother.” Pesan ibu yang sangat dalam untuk menjadikan seseorang “lembut” dan “keras” dalam waktu yang sama, juga “rapuh” dan “kasar” pada suatu keadaan untuk dapat melewati segala sesuatu yang terjadi. Diksi ini menjadi salah satu ciri adanya suasana bertentangan yang membuat eksistensi penggunaan diksi berlawanan dalam mengungkap relasi paradoksal menjadi kuat.

Data 4

when you aren't doing anything about it
if i'm not the love of your life
i'll be the greatest loss instead

(Kaur, 2017:48)

Puisi pada data 4 ditulis dengan diksi yang menunjukkan potensi bertentangan seperti “love” dan “loss,” demikian juga interpretasi keseluruhan dalam puisi */when you aren't doing anything about it/ if i'm not the love of your life/ i'll be the greatest loss instead/*. Ungkapan ini memiliki daya tarik dari cara penyair mengungkapkan semacam “ancaman halus” dan “harapan besar” dalam kalimat yang berpotensi menciptakan nuansa bertentangan. Si “aku” dalam puisi tersebut seperti mengancam jika tak dianggap sebagai “cinta” maka si “aku” akan menjadi suatu “kehilangan” besar bagi yang diajak bicara. Ini juga menunjukkan suatu harapan untuk mendapatkan perhatian melalui penggambaran suasana yang bertentangan dengan kenyataan.

Penerjemahan idiomatis yang dapat diberikan pada puisi tersebut adalah ‘ketika kau tak melakukan apapun, jika aku tak menjadi cinta dalam hidupmu, maka aku akan menjadi kehilangan paling besar (bagimu).’ Situasi yang diciptakan adalah paradoks personal yang dapat diungkapkan melalui situasi bahwa mana mungkin jika seseorang sudah tidak dianggap menjadi “cinta” dalam hidup seseorang, ia akan menjadi “kehilangan” bagi orang itu. Ini adalah sisi kuat paradoks yang harus diungkap maknanya. Dalam hal ini, analisis kritis yang dapat dilakukan

bersifat cukup eksplisit dari adanya pilihan kata “love” dan “loss.”

B. Paradoks melalui Deskripsi Paradoks

Data 5

*you were mine
and my life was full
you are no longer mine
and my life
is full*

(Kaur, 2017: 83)

Puisi yang dianalisis pada data 5 merupakan contoh terjadinya paradoks berupa deskripsi paradoks. Proposisi pertama dapat disimak dari pernyataan */you were mine/and my life was full/ dan yang kedua ada pada proposisi /you are no longer mine/ and my life/is full/*. Dua kondisi bertentangan ini muncul dari pernyataan yang secara keseluruhan dimaknai kondisi ada atau tidaknya orang kedua yang dimaksud sebagai “you” dalam puisi. Kondisi yang berlawanan dapat muncul dalam ungkapan kedua yang jika dinalar secara logis dapat menjadi “you are no longer mine/ and my life/is empty*/. “Empty” yang artinya kosong ini seharusnya menjadi penyeimbang untuk makna sebab akibat yang muncul. Namun, kejutan yang muncul adalah kehidupan si aku atau “I” dalam puisi tetap “full” meskipun yang diajak berinteraksi, yaitu “you” tidak ada.

Paradoks yang harus diungkap dalam data 5 adalah kemunculan situasi bertentangan dalam dua pernyataan, yaitu “you were mine/and my life was full” dan “you are no longer mine/ and my life/is full.” Kedua suasana menunjukkan deskripsi paradoks yang berlawanan, misalnya jika “I” dalam puisi di atas dapat hidup bersama “you” yang dimaksud, hidupnya akan terasa lengkap. Atau, ungkapan lain yang biasa digunakan dalam gaya bahasa puisi Indonesia adalah “hidup sempurna.” Namun, kondisi sebaliknya muncul. Hidup si “aku” dalam puisi tetap sempurna walaupun “you” tidak lagi menjadi kekasihnya sebagai interpretasi untuk ungkapan, “you are no longer mine.”

Data 6

*i do not weep
because i'm unhappy
i weep because i have everything
yet i am unhappy*

(Kaur, 2017:98)

Pernyataan */i do not weep/because i'm unhappy/ i weep because i have everything/ yet i am unhappy/* mengandung teka-teki paradoks yang

secara harfiah dapat diterjemahkan menjadi ‘aku tidak menangis karena aku tidak bahagia’ secara logika umum yang muncul seharusnya “aku menangis karena aku tidak bahagia.” Ungkapan berikutnya adalah “i weep because i have everything yet i am unhappy.” Secara harfiah, pernyataan ini dapat diterjemahkan menjadi ‘aku menangis sebab aku punya segalanya tapi aku tak bahagia.’ kondisi ini disebut sebagai paradoks terutama pada orang punya segalanya tapi tak bahagia.

Jika dicermati, kedua pernyataan yang terhubung dengan “because” and “yet” tersebut mengandung situasi paradoks. Sisi berlawanan muncul pada kondisi antara “menangis” dan “tidak menangis.” Kejutan berupa kegetiran yang muncul dan mengandung kebenaran adalah situasi ketika seseorang yang diwakili ungkapan sang penyair dalam puisi, *i weep because i have everything yet i am unhappy*. Jadi, ketidakhahagiaan itu muncul ketika seseorang punya segalanya tetapi ia tetap tidak bahagia. Suatu kenyataan yang kerap kali terjadi. Segala yang dimiliki seseorang belum tentu membuatnya bahagia dan untuk itu kesedihan pun melanda.

Data 7

*a lot times
we are angry at other people
for not doing what
we should have done for ourselves*

(Kaur, 2017: 64)

Data 7 menunjukkan kemarahan yang bisa dilampiaskan setiap orang karena tidak melakukan sesuatu yang seharusnya dilakukannya. Petikan puisi di atas seolah melibatkan pembaca dan si “I” sebagai penyair yang berbicara. Maka, pilihan penggunaan pronominal “we” muncul. Puisi yang diuraikan per barisnya menjadi */a lot times/ we are angry at other people/ for not doing what/ we should have done for ourselves/*. Penggunaan “we” pada puisi ini mengajak pembaca terlibat sebagai pelaku atau yang secara langsung merasakan pengalaman yang dimaksud dalam puisi.

Secara implisit, paradoks dalam puisi ini dapat diinterpretasi dari ungkapan bahwa “kita” yang disebut “we” dalam puisi bisa marah pada orang lain karena kita tak mengerjakan apa yang seharusnya kita lakukan untuk diri kita. Ini adalah ungkapan retorik bernada paradoks. Seharusnya kita marah pada diri sendiri karena tidak melakukan sesuatu yang bisa kita lakukan. Pada kenyataannya memang sering terjadi hal yang dideskripsikan dalam puisi. Interpretasi dan pesan yang lebih luas muncul dalam puisi ini. Ketika melihat keberhasilan atau kesuksesan orang lain, kita bisa marah pada diri sendiri karena seharusnya kita mampu

melakukan sesuatu tetapi tidak kita lakukan. Ini adalah ungkapan yang mengandung kebenaran

KESIMPULAN

Paradoks yang bersifat retorik dalam antologi puisi "The Sun and Her Flowers" muncul dalam dua bentuk, yaitu (1) paradoks melalui diksi dan (2) paradoks melalui deskripsi paradoksal. Pertama, paradoks melalui diksi adalah paradoks yang diwujudkan melalui pilihan kata, frasa dan klausa yang secara langsung mencerminkan pertentangan yang ada dalam puisi. Gaya bahasa paradoks pada tingkat diksi bisa dilihat dari kemunculan kata yang mengandung makna berlawanan, meskipun tidak langsung berada dalam relasi antonimi. Kedua, paradoks melalui deskripsi paradoksal. Paradoks jenis ini bersifat lebih implisit. Cara interpretasinya dilakukan dengan melihat hubungan paradoksal yang diungkapkan secara tidak langsung. Berbeda dengan cara yang lebih eksplisit melalui diksi, paradoks dengan cara pengungkapan membuat pembaca harus mencermati makna di balik ungkapan paradoksal yang muncul.

REFERENSI

- Astuti, W. (2016). *Paradox Style in Edwin Arlington Robinson's Selected Poems*. UIN Alauddin Makassar. Retrieved from http://repositori.uin-alauddin.ac.id/878/1/WIDYA_ASTUTI.pdf
- Buckley, E. (2019). "Poetry is A Speaking Picture": Framing a Poetics of Virtue in Late Elizabethan England. In *Reading Poetry, Writing Genre. English Poetry and Literary Criticism in Dialogue with Classical Scholarship*. London: Bloomsbury Publishing.
- Fatimah, D. S., Sadih, S. H., & Primandhika, R. B. (2019). Analisis makna pada puisi "kamus kecil" karya Joko Pinurbo menggunakan pendekatan semiotika. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(5), 701–706.
- Griffith, K. (2010). *Writing Essays About Literature* (8th ed.). Boston: Wadsworth Cengage Learning.
- Hornby, A. S. (2015). *Oxford Advanced Dictionary*. Oxford: Oxford University Press.
- Jayantini, Sri Rwa, Dian Lestari, Ni Luh Putu, Megantara, I. G. (2017). The Creation of Imagery Through Poetic Diction in Poetry Translation: Literal or Idiomatic? In *The 6th English Language Teaching, Literature and Translation International Conference*. Semarang: Universitas Negeri Semarang. Retrieved from <http://proceedings.id/index.php/eltlt/article/view/654/0>
- Jayantini, S. R., & Umbas, R. (2018). Diksi majas oksimoron dan terjemahannya dalam antologi puisi. *Litera*, (c), 367–383.
- Jensen, G. H. (2011). *A poetics of Paradox: Reality and Imagination in the Meta-Poetry of Louis Dudek*. University of Saskatchewan.
- Kaur, R. (2017). *The Sun and Her Flowers*. Toronto: Simon & Schuster Canada.
- Keraf, G. (2006). *Diksi dan Gaya Bahasa* (16th ed.). Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Meinawati, E., & Lisnawati, L. (2020). Imagery in Dover Beach Poem: Psychoanalytic Perspective. *Wanastra: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 12(1), 65–72. <https://doi.org/10.31294/w.v12i1.7296>
- Morner, K., & Rausch, R. (1991). *NTC's Dictionary of Literary Terms*. Illinois: NTC Publishing Group.
- Perrine, L. (1974). *Literature, Structure, Sound and Sense*. New York: Harcourt Brace and Company.
- Ratna, N. K. (2009). *Stilistika Kajian Puitika Bahasa, Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sayuti, A. S. (2012). Strukturalisme Dinamik dalam Pengkajian Sastra. In Jabrohim (Ed.), *Teori Penelitian Sastra* (5th ed., pp. 221–226). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sayuti, S. A. (2002). *Berkenalan Dengan Puisi*. Yogyakarta: Gama Media.
- Wilianti, R., Arifin, S., Sastra, J., Fakultas, I., Budaya, I., & Mulawarman, U. (2018). ANALISIS DIKSI PUISI WAJAH NEGERI KITA KARYA M. ANWAR M. H, 2(3), 286–292.
- Yusuf, S. (1995). *Leksikon Sastra*. Bandung: Mandar Maju.